



Meningkatkan Nilai IQ melalui Penerapan Story-telling dalam Pengajaran Kristen: Kajian Berbasis Daniel 1:8-20

Tabita Leiwakabessy

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

tabitaleiwakabessy12@gmail.com

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

danielpesahedu@gmail.com

Aji Suseno

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

ajisuseno@stbi.ac.id

Abstract: *Intellectual intelligence is essential for the development of learners. Success in problem-solving, analysis, reasoning, and application demonstrates the competence of learners in enhancing aspects of IQ intelligence. IQ is highly dependent on the learning materials. The interaction in communicating learning materials varies greatly depending on the teacher's ability to choose appropriate teaching methods to achieve optimal learning outcomes. Storytelling is chosen as a teaching method to stimulate the IQ values of learners. The teaching materials in storytelling are also designed to bring benefits to learners. From a Christian perspective, the story of Daniel can lead learners to experience intellectual intelligence. Daniel's obedience to God gives him high intelligence because of God's grace. Through storytelling based on the story of Daniel, learners can emulate Daniel's obedience to God. With a descriptive qualitative approach, it can be concluded that storytelling of the Daniel 1:8-20 story can enhance the IQ scores of learners.*

Keywords: *IQ, Storytelling, Christian Education*

Abstrak: Kecerdasan intelektual dibutuhkan untuk mengembangkan diri peserta didik. Keberhasilan memecahkan masalah, menganalisa, menalar

dan mengaplikasikan membuktikan kompetensi peserta didik mampu meningkatkan aspek kecerdasan IQ. IQ sangat bergantung dengan mater pembelajaran. Interaksi dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran sangat bervariasi tergantung kemampuan guru dalam memilih metode mengajar yang sesuai agar dapat meraih hasil belajar yang maksimal. *Story-telling* dipilih sebagai metode mengajar untuk merangsang nilai IQ peserta didik. Bahan ajar dalam *story-telling* juga di desain agar dapat membawa manfaat kepada peserta didik. Dalam perspektif Kristen, kisah tentang Daniel dapat membawa peserta didik mengalami kecerdasan intelektual. Ketaatan Daniel kepada Allah membuat Daniel memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi karena anugerah Allah. Dengan *story-telling* berbasis kisah Daniel, maka peserta didik dapat meneladani ketaatan Daniel kepada Allah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa *story-telling* kisah Daniel 1:8-20 dapat meningkatkan nilai IQ peserta didik.

Kata Kunci : IQ, *Story-telling*, Pengajaran Kristen

PENDAHULUAN

Satu hal yang menjadi kekuatan peserta didik mengembangkan kapasitas dirinya adalah kecerdasan intelektual. Dalam upaya mengukur tingkat pencapaian peserta didik berkaitan dengan bidang akademik seputar dunia pendidikan, IQ secara signifikan menjadi salah satu tolok ukur prestasi belajar yang dicapai. Prestasi belajar dengan ranking tertinggi menjadi sesuatu yang membanggakan dalam meraih dan menjalani apapun dalam hidupnya termasuk seleksi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ adalah kemampuan logika, rasio, dan analisis yang digunakan oleh kecerdasan untuk mengubah data menjadi kenyataan¹. Kemampuan dengan ketajaman pikiran yang kritis mampu bertindak bijaksana dalam memahami situasi yang kompleks, hal ini melekat pada peserta. Peserta didik dengan IQ lebih tinggi karena lebih mudah menyerap informasi yang meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah.² Keberhasilan memecahkan masalah, menganalisa, menalar dan mengaplikasikan membuktikan kompetensi peserta didik mampu meningkatkan aspek kecerdasan IQ. Kecakapan yang kurang akan terlihat pada pencapaian yang diraih dengan hasil yang kurang optimal. Kecerdasan Intelektual adalah sebuah kemahiran dan kecakapan yang dibutuhkan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas mental, seperti berpikir,

¹ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran* (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021).

² Indah Permata et al., "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Neurosains Di Dunia Pendidikan," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 2 (2024): 60–64.

menalar, dan memecahkan masalah.³ Munculnya masalah terkait kognitif karena kurangnya motivasi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual di dalam pendidikan juga berbicara tentang kemampuan mental, termasuk proses berpikir rasional yang terungkap dan terjadi dalam situasi kehidupan nyata.⁴ Hal ini akan terlihat dalam diri peserta didik yang memiliki gaya belajar dengan melakukan pengamatan standart nilai yang logis, percaya diri dalam memaksimalkan potensi dirinya.

Interaksi dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran sangat bervariasi tergantung kemampuan guru dalam memilih metode mengajar yang sesuai agar dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Kemampuan seseorang dalam memaknai sebuah peristiwa atau objek agar mudah diketahui dan diingat salah satu metode yang dipakai adalah story telling. Story telling adalah sebuah sarana belajar dengan cara menceritakan kisah kepada pendengar untuk merangsang kemampuan dalam mengembangkan ide dengan cara tidak menggurui.⁵ Perlu memahami kebutuhan pendengar agar cerita yang disampaikan dapat menyentuh aspek intelektual mereka untuk menceritakan kembali dengan gagasan yang penuh arti dan makna. Kemahiran dalam berbicara sering menjadi kendala bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide dan gagasan. Kebiasaan ini harus terus dikembangkan melalui metode story-telling agar dapat menghasilkan sebuah pengalaman baru bagi anak, misalnya, mereka akan belajar secara natural tanpa terpaksa atau dipaksa⁶ Belajar mengembangkan ide dan gagasan harus terus dilatih dan dijadikan suatu budaya dalam mengembangkan ketrampilan bernalar dan berbahasa. Peserta didik dapat belajar mendengar, meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan, meningkatkan kelancaran, meningkatkan perbendaharaan kata, dan meningkatkan kosa kata melalui sarana *story-telling*.⁷ Semua peningkatan

³ Badjuri Badjuri, Aini Indriasih, and Sri Sumiyati, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman PKP Mahasiswa PGPAUD UPBJJ UT Semarang," *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 1 (2019): 31–42, <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.3442>.

⁴ Sri Langgeng Ratnasari, Supardi Supardi, and Herni Widiyah Nasrul, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan," *Journal of Applied Business Administration* 4, no. 2 (2020): 98–107, <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981>.

⁵ I Putu Ayub Darmawan and Kiki Priskila, "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 35, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.129>.

⁶ David Budi Hidayat, Abdul Muktedir Muktedir, and I Wayan Dharmayana, "Efektivitas Metode Mendongeng (Storytelling) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus Di SDN 55 Bengkulu Selatan)," *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2020): 120–28.

⁷ Andi Muhammad Adam et al., "Metode Story Telling Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut," *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2023, <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i2.22>.

yang terkait dengan bahasa verbal ini harus dimaknai sebagai keberhasilan yang akan diperoleh melalui kebiasaan bercerita dan mendengar. Maka dari itu, story-telling adalah sarana yang tepat untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Beragamnya kisah-kisah cerita firman Tuhan membuktikan Alkitab sebagai sumber penerapan story-telling yang mengkisahkan sejarah perjalanan umat Tuhan dari awal penciptaan sampai kepada kehidupan kekal. Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru menyatakan pernyataan Allah baik secara umum maupun secara khusus. Allah memberikan hikmat dan kecerdasan kepada orang percaya untuk menangkis tuduhan receh yang sering dilontarkan atas keraguan terhadap keotentikan Alkitab. Alkitab adalah firman Allah memiliki inerrancy serta memiliki kedudukan sebagai otoritas tertinggi. Dan Alkitab merupakan landasan dan pondasi kerohanian orang percaya.⁸ Alkitab adalah kitab pegangan orang Kristen yang berisi kebenaran mutlak dan harus dipercayai dan diterima dengan iman.⁹ Teologi kristen adalah respon terhadap wahyu Allah. Manusia tidak bisa mengenal Allah tanpa inisiatif Allah membuat Ia dikenal. Manusia tidak akan dapat mengenal Allah jika Ia tidak berinisiatif membuat diriNya dikenal melalui wahyu Allah atau melalui Alkitab. Tokoh Daniel menjadi teladan bagaimana memahami pengajaran tentang prinsip hidup kudus, takut akan Tuhan dengan tidak menajiskan diri dengan hal-hal yang kotor yang menentang prinsip pengajaran, ketaatan, kesetiaan, dan tidak berlaku curang dengan kata lain Daniel memiliki pengetahuan yang benar akan pengajaran kebenaran firman Tuhan dan pengenalan yang benar akan Allah. Sebelum Daniel dipilih dari sekian anak muda untuk bekerja dalam istana raja, Daniel adalah salah satu tokoh Alkitab yang terkenal karena ketaatan dan pengabdianya kepada Tuhan.¹⁰ Riwayat hidup Daniel inilah yang membawa dia untuk menyatakan kepada bangsa-bangsa lain cara dan gaya hidup yang sungguh-sungguh dalam pengenalan akan Tuhan. Dari sinilah dia semakin diberkati dengan kasih sayang orang-orang yang mengelilingi dia dan lebih utama mendapat berkat pengetahuan berlimpah-limpah.

Dengan diterapkannya metode story-telling dalam pengajaran kristen dengan tujuan untuk meningkatkan IQ peserta didik diharapkan peserta didik dapat mempraktekkan kembali dengan menceritakan sehingga tumbuh

⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

⁹ Yunianto Yunianto and Hani Rohayani, "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 140–57, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.

¹⁰ Aldorio Flavius Lele, "Ketaatan Menurut Kitab Daniel," *Teologi & Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 79–96.

pengetahuan dan pemahaman yang mendalam akan pengetahuan tentang kebenaran. Daniel tetap memegang ketetapan dan hukum-hukum Tuhan. Dengan menimbang pendahuluan dan penelitian sebelumnya, penulis melihat masih adanya celah yang dapat diteliti tentang ketaatan Daniel¹¹ dan juga penelitian tentang story-telling¹² sehingga dapat ditemukan sebuah formula story-telling guna meningkatkan intelektual peserta didik dalam pengajaran Kristen. Penelitian ini menghidupkan kembali metode storry-telling agar menumbuhkan minat peserta didik dalam membiasakan diri untuk taat mendengar dan menentukan proses belajar yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam melakukan penelitian ini. Kualitatif deskriptif ialah sebuah metode penelitian yang memberikan penjelasan deskriptif dengan data data kualitatif yang tidak berupa angka.¹³ Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, penuli juga menggunakan studi pustaka. Studi pustaka adalah sebuah tindakan pengambilan data literatur yang kemudian dianalisa untuk ditarik sebuah kesimpulan.¹⁴ Penulis mengumpulkan data-data literatur akademik untuk dilakukan sebuah kajian demi mencapai sebuah kesimpulan dari data data kualitatif literatur akademik tersebut. Untuk mendapatkan data kualitatif dari literatur akademik, penulis akan mengumpulkan, menganalisis, dan menganalisis literatur akademik.¹⁵ Penulis juga menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dan basis kajian penelitian ini. Penulis akan menggabungkan temuan akademis dan unsur akademis agar muncul sebuah kesimpulan untuk menaikan IQ peserta didik melalui story-telling dengan basis kisah Daniel 1:8-20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹¹ Paulus Kunto Baskoro and Philip Suciadi Chia, "Deskriptif Kesalehan Daniel Dalam Kitab Daniel 6:1-29 Dan Implementasi Dan Refleksi Logis Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2023, <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i1.205>.

¹² Tabita Leiwakabessy and Daniel Pesah Purwonugroho, "Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ Dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 53–64.

¹³ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

¹⁴ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁵ M Melfianora and M Si, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur," *Open Science Framework* 12, no. 1 (2019): 14–26.

Ketangkasan intelektual sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Dengan ketangkasan intelektual, peserta didik dapat mengerjakan hal-hal logis dan sistematis. Ketangkasan intelektual dapat dirangsang dengan metode *story-telling*. Metode *story-telling* adalah metode yang baik untuk membangkitkan imajinasi peserta didik. Metode *story-telling* membuat peserta didik cepat dalam memahami cerita karena peserta didik terlarut di dalam kisah tersebut. Peserta didik juga dapat mengambil nilai aplikatif yang terdapat dalam bahan *story-telling*. Dalam perspektif Kristen, meningkatkan IQ dapat juga dilakukan dengan metode yang sama namun dengan bahan yang bersumber dari dalam Alkitab. Sebagai contoh, kisah tentang Daniel adalah contoh bahan ajar yang dapat digunakan dalam menaikkan IQ peserta didik dengan sarana *story-telling*. Kisah Daniel sendiri memiliki makna teologis yang mendalam dimana ketaatan Daniel membawa berkat bagi Daniel sendiri. Di dalam Daniel 1:8-20, Daniel taat kepada Allah dengan tidak mencemarkan dirinya yaitu menolak makanan raja di istana Babilonia. Ketaatan Daniel membuat Allah mengkaruniakan Daniel kecerdasan intelektual yang tinggi. Intisari kisah ketaatan Daniel dan nilai moral yang terdapat dalam kisah tersebut sangatlah cocok untuk dijadikan bahan ajar dengan metode *story-telling* dalam rangka menaikkan nilai IQ peserta didik. Melalui metode *story-telling* dengan bahan ajar Daniel 1:8-20, peserta didik dapat meneladani tokoh Daniel sehingga Allah mengkaruniakan peserta didik sebuah kemampuan IQ dalam kehidupan peserta didik karena ketaatan peserta didik.

Story-telling di dalam pengajaran Kristen memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan ini muncul karena dalam pengajaran Kristen, pengajar memiliki peranan penting di dalam penyampaian materi ajar. Pengajar di dalam *story-telling* perlu untuk memiliki effort lebih dalam rangkai menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik dengan metode *story-telling*. Effort tersebut di dalam *story-telling* adalah mengandalkan intonasi, mimik wajah yang unik dan bervariasi serta gerak tubuh agar dapat menarik perhatian peserta didik.¹⁶ Effort berupa gerakan visual yang dilakukan pengajar Kristen dengan sarana *story-telling* memiliki tujuan untuk membentuk sebuah peran visual di dalam diri peserta didik. Peran visual ini berguna agar peserta didik dapat larut di dalam bahan ajar yang disampaikan dengan format *story-telling*. Untuk memberikan sebuah impact pemahaman yang lebih kuat kepada peserta didik, pengajar dapat menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut berupa LCD projector. Di dalam metode *story-telling*, penggunaan LCD Projector adalah sebuah

¹⁶ Delila Tanaem, Adolfina Qualeng, and Christina A Ouw, "Penerapan Metode Ber cerita Untuk Meningkatkan Daya Serap Anak Usia 9-11 Tahun Di Rayon II Gmit Ebenhaezer Hombol Klasis Teluk Kabola," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 14 (2022): 500-516, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7050795>.

kombinasi yang tepat untuk memberikan sebuah impact imaginative kepada peserta didik.¹⁷ Dengan alat bantu LCD Projector, imajinasi peserta didik dapat ditarik lebih luas, lebih berwarna dan lebih mendalam dengan bahan ajar yang sudah disediakan. Terlebih lagi, peserta didik dirangsang imajinasinya dengan cara penggabungan LCD Projector serta story telling karena peserta didik akan menyukai bentuk gambar dan visual.¹⁸

Meliani menyatakan bahwa indra pengelihatan memberikan rangsangan yang kuat bagi peserta didik dan tidak hanya media suara saja.¹⁹ Kombinasi ini bisa menjadi sarana yang tepat bagi pengajar dalam menggunakan story-telling. Maka dari itu, penerapan story-telling di dalam pengajaran Kristen dapat menjadi efektif saat mengkombinasikan gerak tubuh pengajar dengan LCD Projector untuk mencapai kompetensi ajar. Kombinasi gerak tubuh pengajar dengan LCD Proyektor dapat membuat anak-anak mengalami peningkatan di dalam konsentrasinya. Saat pengajar melakukan story-telling dengan gerak tubuhnya serta dibantu dengan alat LCD Proyektor, konsentrasi anak-anak akan meningkat dikarenakan anak-anak ter hanyut dalam cerita tersebut dan ada rasa ingin tahu dan ada rasa tidak ingin diganggu yang muncul dalam diri anak.²⁰ Lebih dari itu, kombinasi story telling dengan LCD Proyektor membuat antusiasme anak-anak menjadi meningkat dibandingkan hanya sekedar mendengarkan pengajar menceritakan secara lisan.²¹ Anak-anak menjadi sangat aman fokus saat mendengarkan materi ajar yang disampaikan secara story-telling. Terbangunnya rasa “tidak ingin diganggu” membuktikan bahwa anak-anak terlarut dan tenggelam ke dalam imajinasi cerita oleh pengajar yang sedang menyampaikan materi ajar secara story-telling. Anak-anak juga terbentuk rasa ingin tahu mereka tentang apa yang diajarkan oleh pengajar. Dalam proses story-telling, imajinasi anak-anak akan berkembang dan karena saraf

¹⁷ Hastuti Hastuti, Muhammad Yunus, and Asdar Asdar, “Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan LCD Proyektor Terhadap Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros,” *Bosowa Journal of Education*, 2021, <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.660>.

¹⁸ Sulistiyani Prabu Aji et al., “Penyuluhan Metode Story Telling Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut,” *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 37–39, <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i2.27>.

¹⁹ Astri Meilani, “Media Aplikasi Dongeng Nusantara Pada Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol 8, no. No 1 (2022): 316–25.

²⁰ Dessy Wardiah, “Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa,” *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 15, no. 2 (2017): 42–56.

²¹ Riga Zahara Nurani, Fajar Nugraha, and Geri Syahril Sidik, “Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital,” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 10, no. 2 (2018): 78, <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10867>.

sensoris yang membentuk struktur otak manusia semakin terasah saat anak-anak menggunakan pikirannya untuk berimajinasi, mereka akan menjadi lebih cerdas.²² Dengan kata lain, perkembangan syaraf sensoris anak terjadi di dalam proses story-telling. Perkembangan syaraf sensoris tersebut kemudian akan membuat otak anak semakin terasah. Imajinasi yang timbul di dalam diri anak saat terhanyut oleh cerita yang disampaikan secara story-telling akan membuat pikiran anak terasah. Adanya proses imajinasi yang muncul secara natural dalam diri anak membuat otak anak juga terasah secara natural dan secara langsung ditengah-tengah proses *story-telling*. Oleh karena itu, penggunaan gerak tubuh dan kombinasi LCD Proyektor dapat meningkatkan fokus anak serta imajinasi anak yang berdampak langsung dengan struktur otak anak sehingga anak mengalami kecerdasan akibat dari proses story-telling tersebut.

Tokoh yang menjadi basis *story-telling* untuk meningkatkan IQ peserta didik ialah seorang tokoh di Alkitab yaitu Daniel. Daniel adalah seorang tokoh dari Perjanjian Lama dimana dia bertumbuh di dalam Kerajaan Babilonia pada kisaran tahun 537 sebelum Masehi. Cerita tentang Daniel adalah cerita yang cocok untuk meningkatkan IQ peserta didik karena memiliki korelasi yang tepat untuk membentuk gaya hidup peserta didik. Cerita tentang Daniel diambil karena cerita tersebut menunjukkan aspirasi dan kekhawatiran orang Yahudi kelas atas di diaspora timur yaitu Daniel, yang ingin berhasil di lingkungan pagan namun sadar akan panggilannya untuk tetap setia pada identitas Yahudi mereka.²³ Ada upaya yang kuat di dalam diri Daniel yang tinggal di tempat asing yaitu istana Kerajaan Babilonia. Upaya ini adalah sebuah upaya dalam bentuk ketaatan diri agar Daniel tidak tercemar oleh beragam budaya yang bertentangan dengan keyakinan dan identitas Daniel sebagai seorang Yahudi yang notabene adalah umat pilihan Allah. Kesadaran akan siapa diri Daniel membuat Daniel berbeda dengan kebanyakan orang-orang yang bekerja di dalam istana kerajaan Babilonia. Bentuk ketaatan Daniel kepada Allah ialah bagaimana Daniel menolak makanan yang diberikan oleh raja (ayat 5 & 8). Daniel menolak makanan dari Nebukanezar dan lebih memilih makanan yang sederhana sebagai bentuk ketergantungan Daniel kepada Allah, bukan kepada Nebukadnezar.²⁴ Penolakan Daniel akan makanan raja ialah bentuk nyata bagaimana Daniel mengeskpresikan ketaatannya kepada Allah.

Daniel memilih untuk taat sebagai bentuk ketergantungan dia dengan Allah. Selain itu, Daniel juga sangat amat memahami budaya kerajaan Babilonia

²² Rani Astria Silvera Harahap, "Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng Rani Astria Silvera Harahap," *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 59.

²³ John Goldingay, *Daniel, Volume 30* (Grand Rapids, Michigan 49546: Zondervan Academic, 2019), 154.

²⁴ Iain M Duguid, *Daniel* (Phillipsburg, New Jersey: P & R Pub., 2008), 30.

yang sangat bertentangan dengan identitas Daniel. Daniel dapat memahami bahwa budaya Babel bertentangan dengan Firman Tuhan, dan ia memiliki kematangan dan keberanian moral untuk mengatakan tidak dengan tegas terhadap tekanan budaya.²⁵ Dengan kata lain, Daniel memiliki ketaatan yang mutlak kepada Firman Tuhan. Karena ketaatan Daniel terhadap Firman Allah, maka Allah mengkaruniakan sesuatu yang luar biasa kepada Daniel. Allah mengkaruniakan kemampuan yang berbeda kepada Daniel dibandingkan dengan orang-orang yang tinggal di dalam kerajaan Babilonia (ayat 17 & 20). Allah mengkaruniakan Daniel fisik yang sehat dan kemampuan “divinasi” untuk berpikir melampaui orang-orang di istana Babilonia bahkan kemampuan tersebut Daniel gunakan untuk menulis kitab apokaliptik.²⁶ Hal ini Daniel terima karena ketaatan Daniel terhadap Firman Allah. Pesan ini adalah pesan yang harus dipegang oleh pengajar dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta ajar. Poin penting yang harus pengajar pegang ialah bagaimana ketaatan Daniel mendatangkan keberhasilan bagi Daniel di tempat yang asing.

Menggabungkan kisah Daniel di dalam *story-telling*, maka pengajar dapat membawa tema ketaatan dan menggambarkan situasi tentang Daniel. Pengajar dapat menggambarkan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah tentang bagaimana Daniel mempraktekan devosinya kepada Allah dengan jalan tidak memakan makanan raja. Alat bantu berupa LCD Projector juga dapat digunakan untuk menggambarkan item-item di dalam cerita seperti setting istana, bagaimana menggambarkan istana raja Babilonia, bagaimana menggambarkan makanan-makanan raja yang ditolak oleh Daniel guna membawa dampak imajinatif kepada peserta didik. Sarana *story-telling* dengan bahan ajar berupa ketaatan Daniel memberikan sebuah implikasi positif kepada peserta didik. Peserta didik dilatih untuk dapat mengikuti prinsip-prinsip Firman Tuhan. Ketika orang mengambil sikap untuk Tuhan dan mengikuti prinsip-prinsip Firman-Nya, mereka selalu akan melewati ujian dengan gemilang.²⁷ Maka dari itu, metode *story-telling* dengan kisah Alkitab yaitu ketaatan Daniel dapat memberikan implikasi positif kepada peserta didik.

Peserta didik dilatih untuk dapat mempraktekan ketaatan mereka kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun. Sebab ketaatan adalah bagian dari menjadi radikal terhadap ketundukan kepada kebenaran firman Tuhan, sehingga menghasilkan pertumbuhan iman yang terus bertumbuh dan

²⁵ Kenneth Gangel, *Holman Old Testament Commentary-Daniel* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2002), 38.

²⁶ Tremper Longman III, *Daniel* (Grand Rapids, Michigan 49530: Zondervan Academic, 2011), 64.

²⁷ Gangel, *Holman Old Testament Commentary-Daniel*.

menghasilkan buah.²⁸ Dengan memiliki keyakinan bahwa ketaatan akan mendatangkan berkat, peserta didik dapat memiliki gambaran yang kuat tentang bagaimana dirinya mempraktekan kebenaran Firman Tuhan di dalam lingkungan sosial mereka masing-masing. Dalam penyampaian kisah ketaatan Daniel melalui metode *story-telling* yang dibantu dengan alat yaitu LCD Projector, imajinasi peserta didik dapat dipacu sedemikian rupa agar peserta didik lebih dapat memahami keseluruhan cerita dan pesan positif dari kisah Daniel tersebut. Dengan *story-telling*, peserta didik dapat mengalami peningkatan di bidang imajinasi dan kemampuan berpikir sehingga materi belajar dapat lebih mudah dipahami.²⁹ Saat peserta didik mendengarkan kisah tentang Daniel, maka imajinasi peserta didik akan berada dalam cerita tentang Daniel. Peserta didik akan mengerti bagaimana Daniel mempraktekan ketaatan Daniel. Peserta didik mendapatkan poin ketaatan tentang Daniel dan peserta didik mempraktekan ketaatan Daniel di dalam kehidupan peserta didik. Maka, saat peserta didik mempraktekan ketaatan Daniel, peserta didik akan mengalami kecerdasan yang Daniel juga alami sebagai bentuk karunia Allah kepada peserta didik yang taat seperti Daniel. Dampak ketaatan kepada Allah yang peserta didik lakukan akan membuat peserta didik mengalami kecerdasan sebagaimana Daniel diberi kecerdasan oleh Allah karena ketaatannya. Maka dari itu, implikasi aspek teologis dalam Daniel 1:8-20 dengan sarana *story-telling* dalam pengajaran Kristen akan membuat peserta didik hidup taat kepada Allah yang berdampak positif yaitu Allah mengkaruniakan kecerdasan kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Kecerdasan intelektual memegang peranan penting di dalam kehidupan peserta didik. Kecerdasan intelektual sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Kecerdasan intelektual dibutuhkan dalam kegiatan yang membutuhkan pemikiran dan kalkulasi yang mendalam. Tanpa kecerdasan intelektual, proses belajar peserta didik akan terhambat. Dalam perspektif iman Kristen, kecerdasan intelektual dapat dirangsang dengan cara menyampaikan bahan ajar berdasarkan Alkitab kepada peserta didik. Bahan ajar tersebut adalah kisah tentang Daniel dalam Daniel 1: 8-20 yang kemudian disampaikan dengan cara *story-telling*. Metode *story-telling* memiliki dampak

²⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63-80, <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.46>.

²⁹ Pari Purnaningsih, Nur Najibah Sukmawati, and Resti Isnaeni, "Implementasi Story Telling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Keterampilan Berbicara," *Journal Of Community Research and Service*, 2023.

besar yang langsung bersinggungan dengan kecerdasan peserta didik. Dalam proses bercerita dengan *story-telling*, imajinasi peserta didik akan terasah. Peserta didik terlarut di dalam imajinasinya dengan bahan cerita tersebut dan dengan segera dapat memahami poin-poin penting yang dimaksud oleh pengajar. Dengan menyampaikan kisah tentang Daniel dan ketaatannya kepada Allah, maka peserta didik akan meniru apa yang Daniel lakukan. Peserta didik mempraktekan hidup taat kepada Allah dengan ganjaran kecerdasan yang Allah berikan seperti Allah memberikan kecerdasan kepada Daniel. Maka dari itu, untuk menaikkan kecerdasan peserta didik dalam perspektif iman Kristen, diperlukan sarana story-telling dengan basis Daniel 1:8-20 bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Andi Muhammad, Sulistyani Prabu Aji, Santalia Banne Tondok, Dian Meiliani Yulis, Rahmat Pannyiwi, and Hairuddin K. "Metode Story Telling Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut." *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2023. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i2.22>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi." *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80. <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.46>.
- . "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Astri Meilani. "Media Aplikasi Dongeng Nusantara Pada Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas Vol 8*, no. No 1 (2022): 316–25.
- Badjuri, Badjuri, Aini Indriasih, and Sri Sumiyati. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman PKP Mahasiswa PGPAUD UPBJJ UT Semarang." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 1 (2019): 31–42. <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.3442>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Philip Suciadi Chia. "Deskriptif Kesalehan Daniel Dalam Kitab Daniel 6:1-29 Dan Implementasi Dan Refleksi Logis Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2023. <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i1.205>.

- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Kiki Priskila. "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 35. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.129>.
- Duguid, Iain M. *Daniel*. Phillipsburg, New Jersey: P & R Pub., 2008.
- Gangel, Kenneth. *Holman Old Testament Commentary-Daniel*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2002.
- Goldingay, John. *Daniel, Volume 30*. Grand Rapids, Michigan 49546: Zondervan Academic, 2019.
- Harahap, Rani Astria Silvera. "Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng Rani Astria Silvera Harahap." *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 59.
- Hastuti, Hastuti, Muhammad Yunus, and Asdar Asdar. "Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan LCD Proyektor Terhadap Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros." *Bosowa Journal of Education*, 2021. <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.660>.
- Hidayat, David Budi, Abdul MuktaDir MuktaDir, and I Wayan Dharmayana. "Efektivitas Metode Mendongeng (Storytelling) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus Di SDN 55 Bengkulu Selatan)." *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2020): 120–28.
- Leiwakabessy, Tabita, and Daniel Pesah Purwonugroho. "Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ Dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 53–64.
- Lele, Aldorio Flavius. "Ketaatan Menurut Kitab Daniel." *Teologi & Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 79–96.
- Longman III, Tremper. *Daniel*. Grand Rapids, Michigan 49530: Zondervan Academic, 2011.
- Melfianora, M, and M Si. "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur." *Open Science Framework* 12, no. 1 (2019): 14–26.
- Nurani, Riga Zahara, Fajar Nugraha, and Geri Syahril Sidik. "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 10, no. 2 (2018): 78. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10867>.
- Pakpahan, Dedek Pranto. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran*. Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021.

- Permata, Indah, Masduki Asbari, Merita Aprilia, and others. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Neurosains Di Dunia Pendidikan." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 2 (2024): 60–64.
- Prabu Aji, Sulistiyani, Elisabeth Gultom, Dian Meiliani Yulis, and Rahmat Pannyiwi. "Penyuluhan Metode Story Telling Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut." *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 37–39. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i2.27>.
- Purnaningsih, Pari, Nur Najibah Sukmawati, and Resti Isnaeni. "Implementasi Story Telling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Keterampilan Berbicara." *Journal Of Community Research and Service*, 2023.
- Ratnasari, Sri Langgeng, Supardi Supardi, and Herni Widiyah Nasrul. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan." *Journal of Applied Business Administration* 4, no. 2 (2020): 98–107. <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981>.
- Tanaem, Delila, Adolfini Qualeng, and Christina A Ouw. "Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Daya Serap Anak Usia 9-11 Tahun Di Rayon II Gmit Ebenhaezer Hombol Klasis Teluk Kabola." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 14 (2022): 500–516. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7050795>.
- Wardiah, Dessy. "Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 15, no. 2 (2017): 42–56.
- Yunianto, Yunianto, and Hani Rohayani. "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 140–57. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.